

Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Melalui Media Sosial Sekolah

Farraz Aulia Ihsan¹, Amanda Rezeki Padila², Farah Fadhila³, Jariyah⁴,
Iqbal Nur Affazi⁵

Abstrak

Pesatnya perkembangan informasi teknologi telah membawa dampak besar terhadap transformasi dunia pendidikan, termasuk dalam terselenggaranya Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini menuntut guru PAI tidak hanya memiliki penguasaan materi keislaman yang memadai, tetapi juga keterampilan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui pemanfaatan media sosial sekolah, seperti Instagram, YouTube, WhatsApp Group, serta platform e-learning yang dikelola oleh sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi empiris terhadap praktik pembelajaran digital di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial sekolah dapat berfungsi sebagai ruang interaksi keagamaan yang memperkuat komunikasi antara guru dan siswa di luar pembelajaran tatap muka. Guru PAI dapat menyajikan konten dakwah, motivasi keislaman, infografis edukatif, dan video pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Di sisi lain, masih ditemukan tantangan berupa rendahnya etika digital siswa, lemahnya kontrol terhadap sumber keagamaan, serta keterbatasan kompetensi guru digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah dan pelatihan literasi digital bagi guru PAI agar pemanfaatan media sosial berjalan secara produktif dan beretika.

Kata Kunci: Guru PAI; literasi keagamaan; media sosial sekolah; pendidikan Islam digital.

Abstract

The rapid development of information technology has brought significant changes to the transformation of the educational world, including the implementation of Islamic Religious Education (IRE). This condition requires IRE teachers not only to possess adequate mastery of Islamic subject matter, but also to have the skills to utilize digital media as a learning tool that is relevant and engaging for students. This article aims to examine the role of IRE teachers in enhancing students' religious literacy through the use of school-based social media, such as Instagram, YouTube, WhatsApp Groups, and school-managed e-learning platforms. The study

¹ Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai, farrazaulia2004.22@gmail.com

² Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai, amandapadila24@gmail.com

³ Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai, farahfadhila0105@gmail.com

⁴ Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai, jariyahijar@gmail.com

⁵ Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai, iqbalnurafazi@gmail.com



employs a descriptive qualitative method with a literature review approach and empirical observation of digital learning practices in the school environment. The findings indicate that school social media can function as a space for religious interaction that strengthens communication between teachers and students beyond face-to-face classroom learning. IRE teachers are able to present da'wah content, Islamic motivational messages, educational infographics, and instructional videos that encourage students' active engagement in understanding Islamic teachings in a contextual manner. On the other hand, several challenges remain, including low levels of students' digital ethics, weak control over religious information sources, and limited digital competencies among teachers. Therefore, supportive school policies and digital literacy training for IRE teachers are needed to ensure that the use of social media is productive and ethically grounded.

Keywords: *Islamic Education Teacher; religious literacy; school social media; digital Islamic education.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Destiana, Sartika, & Puspitasari, 2025). Transformasi digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari pola konvensional menuju sistem yang lebih dinamis, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan bagian dari ekosistem digital yang menghubungkan guru, siswa, dan masyarakat dalam satu jejaring pengetahuan yang luas. Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, dan TikTok yang kini menjadi ruang interaksi sosial sekaligus sarana edukatif yang potensial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga mengalami dampak dari perubahan tersebut. Pembelajaran agama yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui tatap muka kini mulai bertransformasi mengikuti pola digitalisasi pendidikan. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, tantangan terbesar pendidikan agama bukan hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memfilter dan memahami informasi keagamaan secara kritis, kontekstual, dan sesuai nilai-nilai Islam (Aedo, 2024). Di sinilah pentingnya konsep literasi keagamaan, yaitu kemampuan individu untuk membaca, memahami, dan mengaplikasikan ajaran agama secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk literasi keagamaan siswa. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan moral. Dalam era digital, peran tersebut perlu diperluas menjadi fasilitator literasi keagamaan berbasis teknologi (Suhendi, 2023). Pemanfaatan media sosial sekolah menjadi salah satu inovasi penting untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Melalui akun media sosial resmi sekolah, guru PAI dapat membagikan konten dakwah, video pembelajaran, kutipan ayat Al-Qur'an, atau refleksi nilai-nilai Islam secara menarik dan interaktif. Aktivitas ini bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ruang dialog religius antara guru dan siswa di dunia maya yang tetap berlandaskan etika Islam.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan memiliki beberapa keunggulan. Pertama, media sosial mampu menjangkau siswa



di luar jam pelajaran formal, sehingga proses pembelajaran nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara kontinu. Kedua, sifatnya yang interaktif memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan digital, seperti diskusi daring, tantangan hafalan ayat, atau kampanye sosial Islami (Ummatunisak & Pasuruan, 2025). Ketiga, media sosial juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akhlak dan spiritualitas dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi Z yang cenderung visual, ekspresif, dan adaptif terhadap teknologi.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan agama juga memiliki tantangan tersendiri. Di antaranya adalah rendahnya etika digital, penyalahgunaan media sosial untuk tujuan non-edukatif, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola konten keagamaan secara profesional. Jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan literasi digital yang baik, media sosial justru dapat menjadi sarana penyebaran paham keagamaan yang keliru (Inayatullah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi dan kompetensi khusus bagi guru PAI agar pemanfaatan media sosial benar-benar efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui media sosial sekolah. Kajian ini menjadi penting karena literasi keagamaan di era digital tidak hanya diukur dari kemampuan memahami ajaran Islam, tetapi juga dari kecakapan dalam berinteraksi dengan informasi keagamaan secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis media sosial yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital.

B. KAJIAN TEORI

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik. Menurut (Amin, 2025), guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan agen transformasi nilai Islam di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pedagogik Islam, tugas guru mencakup tiga dimensi utama: *ta'lim* (mengajar), *tarbiyah* (mendidik), dan *ta'dib* (membentuk adab). Di era digital, peran guru PAI semakin meluas sebagai fasilitator pembelajaran berbasis teknologi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam ruang virtual. Dengan demikian, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital agar mampu membina siswa secara utuh dalam dimensi iman, ilmu, dan amal (Erdiyah & Putra, 2025).

Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan ajaran agama secara kritis dan kontekstual (Mahbubah, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, literasi keagamaan bukan hanya sekadar pengetahuan tentang ibadah, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menurut (Faruqi, 2025), literasi keagamaan yang baik membantu siswa mengembangkan pola pikir moderat dan mencegah mereka dari paham keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan literasi keagamaan berbasis refleksi, dialog, dan pemanfaatan media digital yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Media Sosial Sekolah dalam Pembelajaran PAI

Media sosial sekolah merupakan platform komunikasi digital yang dikelola oleh lembaga pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Berdasarkan teori *connectivism*, pembelajaran di era digital terjadi melalui jaringan interaksi dan pertukaran informasi di ruang maya. Guru dapat memanfaatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, atau WhatsApp Group sekolah sebagai media dakwah edukatif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern siswa. Menurut penelitian (Generasi & Digital, 2025), media sosial sekolah efektif meningkatkan partisipasi dan literasi digital keagamaan karena sifatnya yang interaktif dan menarik bagi generasi Z. Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mendesain konten yang edukatif, inspiratif, dan sesuai etika Islam.

Keterkaitan Ketiga Konsep

Ketiga konsep di atas saling berhubungan secara erat. Guru PAI berperan sebagai penggerak utama dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa, sementara media sosial sekolah menjadi sarana yang memperluas jangkauan dan daya tarik pembelajaran. Integrasi ketiganya membentuk model pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga diinternalisasi melalui ruang digital yang lebih luas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan dengan analisis literasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan fenomena sosial yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui media sosial sekolah. Menurut (Haki et al., 2024), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi data non-numerik, sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual.

Metode studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, hasil konferensi, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan dari literatur terbitan tahun 2018–2025 agar tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam di era digital. Fokus utama kajian diarahkan pada teori-teori tentang peran guru PAI, literasi keagamaan, serta pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran. Analisis pustaka ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan antara ketiga konsep tersebut serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan media sosial sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan literasi digital sebagai metode analisis pendukung. Pendekatan ini dilakukan dengan menelusuri aktivitas digital guru PAI dan sekolah melalui platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp Group yang digunakan dalam kegiatan keagamaan. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana konten digital, interaksi daring, dan partisipasi siswa dalam media sosial sekolah berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter Islami (Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, 2023).



Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Data dari literatur dan observasi digital dikategorikan berdasarkan tema, dibandingkan antar sumber, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis pustaka, pandangan para ahli, dan praktik nyata pemanfaatan media sosial di sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI sebagai Penggerak Literasi Keagamaan di Era Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk literasi keagamaan siswa, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak terbendung. Menurut penelitian (Judrah & Arjum, 2024) guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan moral yang membimbing siswa untuk menjadi pengguna media digital yang beretika dan beriman. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai penjaga nilai (value guardian) yang membantu peserta didik memahami, menyeleksi, dan memaknai informasi keagamaan secara kritis agar tidak terjebak dalam konten yang bersifat provokatif, menyesatkan, atau intoleran.

Menurut (Achmad Rafli Fathoni, Muhammad Fahmi, 2024), peran guru PAI di era digital mencakup fungsi sebagai role model, edukator, dan kurator pengetahuan religius digital. Guru tidak hanya memberikan ceramah atau materi ajar secara konvensional, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam bersikap, berinteraksi, dan menggunakan media sosial secara bijak. Dalam konteks ini, guru PAI bertindak sebagai digital curator, yakni figur yang memfilter serta menyeleksi informasi keagamaan yang beredar, lalu menyajikannya kembali dalam bentuk yang edukatif dan kontekstual bagi siswa.

Guru PAI yang aktif di media sosial sekolah juga terbukti dapat membangun hubungan emosional dan spiritual yang lebih dekat dengan siswa. Berdasarkan penelitian (Ivansyah, 2025), guru yang membagikan konten refleksi keislaman, kutipan hadis, video pendek kajian, maupun poster digital bernuansa akhlak, mampu menumbuhkan minat keagamaan siswa secara signifikan. Dalam praktiknya, siswa cenderung lebih tertarik dan mudah memahami pesan-pesan moral ketika disampaikan melalui format visual dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI kini tidak hanya berperan sebagai pendidik formal di ruang kelas, tetapi juga sebagai influencer spiritual yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui ruang digital yang akrab dengan kehidupan siswa.

Media Sosial Sekolah sebagai Ruang Literasi Keagamaan

Media sosial sekolah kini menjadi wadah baru dalam pembelajaran agama yang lebih interaktif, komunikatif, dan kontekstual. Di tengah perubahan gaya belajar generasi Z yang lebih visual dan dinamis, media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok Edu, dan Facebook Page sekolah telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Menurut (Rida Faizah, 2024) pendekatan berbasis media sosial mempermudah siswa untuk mengakses informasi keagamaan dalam bentuk yang ringan, menarik, dan mudah dipahami.

Melalui platform tersebut, guru PAI dapat melakukan inovasi dakwah digital dengan berbagai format, seperti video ceramah singkat, quotes islami, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan kampanye sosial berbasis nilai Islam (Nurasyah et al., 2022). Program-program seperti "Ayo Salat Tepat Waktu",



“Ramadhan Challenge”, atau “Quotes Akhlak Islami Harian” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bentuk pembelajaran partisipatif. Siswa bukan hanya penerima pesan, tetapi juga menjadi produsen konten keagamaan yang ikut menyebarkan nilai-nilai Islam melalui unggahan mereka.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses produksi konten mencerminkan pembelajaran kolaboratif digital, pengetahuan di era digital terbentuk melalui jejaring sosial dan interaksi antarpengguna. Dengan demikian, media sosial sekolah berperan sebagai ekosistem pembelajaran yang mendorong kolaborasi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial di antara warga sekolah, terutama dalam membangun budaya literasi keagamaan yang aktif dan moderat (Christianti, Salsabila, Ditya, & Savara, 2025).

Dampak Positif terhadap Penguatan Nilai dan Karakter Islami

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis digital, pemanfaatan media sosial sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter religius siswa. Interaksi digital yang dibangun antara guru dan siswa menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih terbuka, komunikatif, dan reflektif. Siswa tidak lagi pasif menerima materi, tetapi aktif berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, dan berbagi pengalaman keagamaan mereka secara online (Hafizatul, Zain, Wilis, & Sari, 2024).

Penelitian oleh (Aliyah yaasina, Eryani Rosmawati Nur Hakimb, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis media sosial dapat memperkuat internalisasi nilai spiritual seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Konten digital yang disampaikan secara berulang dan kontekstual membuat siswa lebih mudah mengingat dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat bahwa perilaku dan sikap seseorang dapat terbentuk melalui observasi serta imitasi terhadap figur yang dianggap berpengaruh dalam konteks ini, guru PAI dan lingkungan digital sekolah.

Lebih jauh, siswa menjadi lebih terbiasa untuk memfilter informasi keagamaan, memilih sumber yang kredibel, dan menghindari penyebaran berita bohong atau ujaran kebencian yang sering muncul di media sosial. Dengan demikian, literasi keagamaan digital bukan hanya meningkatkan wawasan keislaman, tetapi juga membentuk kecerdasan moral dan sosial yang kuat (Putra, Maharani, Sinaga, & Tanjung, 2020).

Tantangan dan Kendala Implementasi di Lapangan

Walaupun memiliki potensi besar, implementasi literasi keagamaan melalui media sosial sekolah masih menghadapi beberapa kendala nyata di lapangan. Pertama, masih banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi literasi digital yang memadai. Keterbatasan kemampuan dalam membuat desain grafis, mengelola akun digital, hingga menganalisis interaksi daring menyebabkan sebagian akun media sosial sekolah hanya bersifat informatif, bukan edukatif. Akibatnya, konten keagamaan yang diunggah belum optimal dalam menarik minat dan partisipasi siswa (Kholiq, 2024).

Kedua, tantangan muncul dari rendahnya etika digital siswa, seperti komentar yang tidak sopan, penyebaran meme yang tidak pantas, atau perilaku pasif dalam kegiatan keagamaan online. Permasalahan ini menuntut penguatan pendidikan karakter digital (digital ethics education) agar siswa mampu mengekspresikan diri secara santun, bertanggung jawab, dan sesuai nilai Islam di ruang maya (Ismail & Kuswandi, 2025).



Ketiga, keterbatasan dukungan kelembagaan sekolah juga menjadi hambatan utama. Banyak sekolah belum memiliki kebijakan atau tim khusus yang menangani pengelolaan media sosial pendidikan. Padahal, pengelolaan yang efektif memerlukan sinergi antara guru PAI, humas sekolah, tim IT, dan kepala sekolah agar konten yang dipublikasikan konsisten dengan visi pendidikan Islam yang moderat dan menyejukkan. Dukungan berupa sarana teknologi, pelatihan digital, serta kebijakan internal sangat dibutuhkan untuk memperkuat peran media sosial sebagai instrumen dakwah edukatif (Rohimah, Siti Nuri Nurhaidah, 2024).

Strategi Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Literasi Digital Keagamaan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan melalui media sosial sekolah:

1. **Pelatihan Literasi Digital Guru PAI**
Pelatihan ini mencakup peningkatan kemampuan teknis seperti pembuatan konten dakwah visual, pengelolaan akun digital, serta pemanfaatan platform pembelajaran daring. Guru juga perlu dibekali pemahaman etika bermedia sosial agar mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara islami dan produktif.
2. **Kolaborasi Antarguru dan Lintas Mata Pelajaran**
Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya, melalui proyek kolaboratif antara guru PAI dan guru seni, siswa dapat membuat poster digital bertema akhlak mulia atau video pendek dakwah kreatif yang sekaligus mengasah kreativitas dan literasi digital mereka.
3. **Pembentukan Tim Kreatif Dakwah Digital Sekolah**
Tim ini dapat beranggotakan siswa yang tertarik dengan media digital. Mereka bekerja sama dengan guru PAI untuk membuat konten keagamaan yang menarik. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga mengembangkan soft skill siswa seperti kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen waktu.
4. **Penguatan Regulasi dan Etika Digital Sekolah**
Sekolah perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan media sosial, termasuk pedoman unggahan konten, etika berkomentar, serta pengawasan aktivitas digital siswa. Dengan regulasi ini, media sosial sekolah dapat menjadi ruang edukatif yang aman, damai, dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat.

Melalui langkah-langkah strategis tersebut, guru PAI dapat bertransformasi menjadi pendidik yang adaptif dan visioner, tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga menjadi inspirator di ruang digital. Media sosial sekolah pada akhirnya berfungsi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai sarana dakwah edukatif yang kontekstual dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan spiritual generasi muda masa kini.

E. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI kini tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi keagamaan di ruang kelas, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, dan penggerak literasi keagamaan di ruang digital. Pemanfaatan media sosial sekolah menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pendidikan agama serta menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari. Melalui



pendekatan yang kreatif dan interaktif, guru PAI dapat mengubah media sosial dari sekadar ruang hiburan menjadi sarana dakwah edukatif yang membangun pemahaman dan karakter religius siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial sekolah memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa terhadap kegiatan keagamaan. Konten-konten islami seperti video tausiyah, infografis akhlak, tantangan hafalan ayat, dan refleksi nilai-nilai spiritual terbukti efektif dalam memperkuat literasi keagamaan siswa. Melalui media sosial, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka dan responsif, memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah yang bersifat kontekstual dan menyenangkan. Selain sebagai sarana penyebaran ilmu, media sosial juga berfungsi membangun ekosistem pembelajaran religius yang berkelanjutan dan adaptif terhadap karakter generasi digital.

Meskipun demikian, pelaksanaan literasi keagamaan melalui media sosial juga menghadapi sejumlah tantangan. Masih banyak guru PAI yang belum menguasai literasi digital secara optimal, sehingga penggunaan media sosial belum maksimal untuk tujuan edukatif. Di sisi lain, etika digital siswa yang masih rendah seringkali menimbulkan penyalahgunaan platform digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan, pendampingan, serta kebijakan sekolah yang tegas dalam membangun budaya digital yang produktif, santun, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menanamkan adab bermedia sosial, agar siswa tidak hanya cakap secara teknologi tetapi juga bijak secara spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat vital dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan dunia digital. Keberhasilan peningkatan literasi keagamaan tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada kemampuan guru memanfaatkan media sosial sekolah secara inovatif dan inspiratif.

F. SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan kompetensi literasi digital agar mampu mengelola media sosial sekolah secara kreatif, edukatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, pihak sekolah diharapkan menyusun kebijakan dan pedoman yang jelas terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran keagamaan, termasuk penguatan etika dan adab bermedia digital bagi siswa. Ketiga, diperlukan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang terintegrasi antara aspek pedagogik, teknologi, dan nilai keislaman guna membangun budaya digital yang produktif dan religius. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak penggunaan media sosial terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa melalui pendekatan empiris yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di era digital.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rafli Fathoni, Muhammad Fahmi, F. R. U. (2024). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58.
- Aedo, E. (2024). *EKI ADEDO PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI*.
- Aliyah yaasina, Eryani Rosmawati Nur Hakimb, G. (2024). Penanaman



- Nilai Agama dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar. ` *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 943–949.
- Amin, S. (2025). *Jurnal komprehenshif*. 3(1), 241–248.
- Christianti, A. V., Salsabila, A. K., Ditya, I., & Savara, P. (2025). *Social Media as a Micro-Ecosystem for Community-Based E- Learning : A Systematic Review*. 4(2), 210–223.
- Destiana, E. M., Sartika, D., & Puspitasari, N. (2025). *Management Pendidikan Abad 21 , Globalisasi , Teknologi*. (September).
- Elis Lisyawati, Mohsen, Umul Hidayati, O. A. T. (2023). LITERASI DIGITAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA NURUL QUR ' AN BOGOR. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Erdiyah, E., & Putra, S. (2025). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Uswatun Hasanah Binjai. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 345–354.
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1826>
- Faruqi, D. (2025). *TRANSFORMASI LITERASI KEAGAMAAN MELALUI MEDIA*. 10(3), 1422–1430.
- Generasi, Z., & Digital, L. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z*. 3(1), 54–61.
- Hafizatul, S., Zain, W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadis*. 2, 199–215.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–19.
- Inayatullah, A. A. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*. 7(1), 73–81.
- Ismail, D., & Kuswandi, D. (2025). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. 5(2).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Ivansyah, M. (2025). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI TIKTOK*. 07(02), 543–554.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Kholiq, N. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP LITERASI DIGITAL ISLAMI UNTUK PELAJAR. *Jurnal Manajemen Islam*, 1.
- Mahbubah, A. (2025). *Peran Ulumul Qur ' an dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Peserta Didik The Role of the Ulumul Qur ' an in Increasing Students ' Religious Literacy*. 2(2), 275–285.
- Nurasyah, Johannes, Fitriani, E., Fadlina Putri, R., Putra, S., & Fadlillah Putri, R. (2022). Pelatihan Penggunaan Media Google Meet Dalam Pelaksanaan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Online Bagi Guru. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1–6.



<https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v2i1.37>

- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren*. 1, 207–222.
- Putra, S., Maharani, J., Sinaga, R., & Tanjung, D. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Disiplin Belajar Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (Studi Fenomenologis Di Raudatul Atfal Al-Fithriah Medan Johor). *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(2), 159–169.
- Rida Faizah, M. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.
- Rohimah, Siti Nuri Nurhaidah, S. S. (2024). *Manajemen Sekolah Dalam Pengembangan Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam Rohimah*,. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i1.12802>
- Suhendi, S. (2023). *Journal of Social and Economics Research DIGITALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM : OPTIMIZATION*. 5(2), 2274–2288.
- Ummatunisak, K., & Pasuruan, U. Y. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA SISWA-SISWI KELAS XI DI SMK MIFTAHUL. 9, 39–55.